

UNGKAPAN SEKSISME PADA NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO

oleh

Nur Isamah¹⁾, Ratri Candrasari²⁾, Muhammad Iqbal³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

^{2,3)}Dosen Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

email: nur.190740005@mhs.unimal.ac.id¹, ratri@unimal.ac.id², iqbal@unimal.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ungkapan seksisme yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Adapun, data dalam penelitian ini berupa frasa dan kalimat yang mengandung ungkapan seksisme dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis seksisme, yang mencakup: 1). *Hostile Sexism*, 2). *Benevolent Sexism*, dan 3). *Ambivalent Sexism*.

Kata kunci: *Ungkapan, Seksisme, Novel.*

ABSTRACT

This research aims to identify the various expressions of sexism found in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The research methodology employed in this study is a descriptive research method with a qualitative approach. The source of data used by the researcher in this study is the entire content of the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. The data in this research consist of words, phrases, and paragraphs containing expressions of sexism in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo in the year 2020. The data collection techniques used in this research include reading and note-taking. The results of this research identify three types of sexism, which include: 1) Hostile sexism, 2) Benevolent sexism, and 3) Sexism Ambivalent.

Keywords: *Expression, Sexism, Novel.*

A. PENDAHULUAN

Berbagai masalah terus mengganggu masyarakat modern, terutama yang berkaitan dengan tindakan seksisme terhadap perempuan, yang masih sering terjadi di lingkungan yang dipengaruhi oleh pandangan patriarki. Hanafi & Sholihah (2019:317) mengatakan seksisme adalah bahasa yang tidak menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan, di mana salah satu jenis kelamin dianggap kurang manusiawi, sederhana, dan memiliki hak yang lebih sedikit daripada yang lain. Menurut Rosdiani, dkk. (2021:83), perilaku dan pandangan yang merugikan perempuan seringkali diperkuat dalam budaya yang terus menerapkan norma-norma seksisme dan patriarki.

Selain itu, stereotip gender masih ada di masyarakat, di mana perempuan dianggap kurang kuat dan kurang berbakat dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan sering dianggap tidak memiliki akses ke pendidikan, terutama di lingkungan yang konservatif. Darlis, dkk. (2021:176) menyatakan bahwa perempuan sering menghadapi tantangan untuk mencapai status yang setara dengan laki-laki karena kesulitan dalam mencari pekerjaan dan diskriminasi di dunia kerja. Hal ini membatasi peluang perempuan untuk mengejar karir atau bekerja di luar rumah, dan seringkali menyebabkan mereka dilayani dengan tidak adil. Selain itu, fenomena seksisme terhadap perempuan dalam masyarakat dipengaruhi oleh budaya lokal.

Menurut Wareing (dalam Rahmawati, 2016:153) menyatakan bahwa istilah “seksisme” mengacu pada penggunaan bahasa yang menyebabkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dan menggambarkan salah satu jenis kelamin sebagai lebih lemah, lebih sederhana, dan memiliki hak yang lebih sedikit daripada jenis kelamin lainnya. Disebutkan bahwa bahasa adalah salah satu cara di mana sikap dan tindakan seksis ditunjukkan dalam masyarakat (Azahra, dkk., 2021:30). Dalam percakapan sehari-hari, pemilihan kata dapat mencakup stereotip gender yang memperkuat pandangan negatif terhadap perempuan dan membatasi kemampuan mereka untuk berkembang dan berkembang.

Saat ini, banyak media berbicara tentang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Karena fakta bahwa perempuan selalu dipandang lebih rendah daripada laki-laki, masalah gender seringkali disebabkan oleh kesenjangan dan diskriminasi (Muyassaroh, dkk., 2022:292). Namun, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Namun, dianggap tidak pantas bagi perempuan untuk memperoleh hak yang sama dalam beberapa aspek kehidupan mereka, seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan kehidupan rumah tangga. Seringkali, wanita dianggap sebagai representasi pelestarian budaya yang

mendiskriminasi. Kata-kata seperti seksisme juga sering ditemukan dalam karya sastra, termasuk novel, dewasa ini. Banyak novel klasik memberikan perspektif dan menggambarkan stereotip gender yang mendukung persepsi buruk tentang perempuan. Stereotip gender sering digunakan dalam aliran cerita novel. Drakel (2022:35) menjelaskan bahwa stereotip dapat berupa pendapat bahwa perempuan hanya dapat melakukan hal-hal di dapur, menjalankan peran ibu rumah tangga, dan tidak mampu dalam bidang tertentu, seperti bisnis dan politik.

Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, yang diterbitkan pada tahun 2020, adalah salah satu contoh novel yang menekankan seksisme terhadap perempuan. Novel ini menceritakan tentang perempuan yang menghadapi berbagai masalah dan diskriminasi gender dalam masyarakat yang terus menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam menggambarkan beragam kekerasan terhadap perempuan di Sumba, baik dalam tindakan maupun ungkapan (Hukom, 2023:70).

Penelitian difokuskan pada jenis-jenis ungkapan seksisme, termasuk *hostile sexism*, *benevolent sexism*, dan *ambivalent sexism* sebagaimana diungkapkan oleh Glick & Fiske yang dikutip oleh Amandasari & Margaretha (2019:126). Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Jenis-jenis ungkapan seksisme apa sajakah yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis ungkapan seksisme yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Creswell & Moleong (dalam Damayanti & Ahmadi, 2022:89), bertujuan menggunakan deskripsi bahasa dan kata-kata dalam konteks yang wajar untuk memahami secara menyeluruh apa yang terjadi pada subjek penelitian dan mencari makna dari lingkungan sosial. Data penelitian berasal dari seluruh isi novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tahun 2020. Fokus data adalah frasa dan kalimat yang mencerminkan ungkapan seksisme terhadap perempuan dalam novel tersebut.

Dalam mengumpulkan data yang menjadi fokus penelitian ini peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat. Kedua teknik pengumpulan data tersebut berfungsi untuk

menemukan data dari frasa dan kalimat yang mengandung ungkapan-ungkapan seksisme yang terdapat di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tahun 2020. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh teori Miles dan Huberman yang diungkapkan oleh Satori & Komariah (dalam Darlis, dkk., 2021:179), yaitu reduksi data, penyajian data, dan Verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan deskripsi mengenai ragam ungkapan seksisme yang muncul dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Berdasarkan temuan penelitian, teridentifikasi tiga kategori ungkapan seksisme, yakni 1) Seksisme bermusuhan (*Hostile Sexism*), 2) Seksisme baik hati (*Benevolent Sexism*), dan 3) Seksisme yang bersifat ambivalen, menggabungkan unsur bermusuhan dan baik hati (*Ambivalent Sexism*).

1. *Hostile Sexism*

Hostile Sexism merupakan bentuk perilaku diskriminatif dan merendahkan perempuan. *Hostile Sexism* merujuk pada ekspresi yang secara terang-terangan mengekspresikan kebencian, permusuhan, atau prasangka negatif terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin. Uraian lebih rinci berdasarkan data mengenai ungkapan *Hostile Sexism* dalam novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut:

“Biar su, setelah kena nanti, dong ju akan diam. Malah minta lagi” lalu tawa mereka pecah (“Biarkan saja, setelah dia merasakannya dia akan diam. Bahkan dia akan memintanya lagi” Lalu tawa mereka pecah)

Data di atas, menunjukkan jenis *hostile sexism* atau seksisme bermusuhan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 41. *Hostile sexism* adalah perilaku atau pandangan yang diskriminatif berdasarkan jenis kelamin. Data di atas menunjukkan bahwa laki-laki memiliki pandangan merendahkan terhadap perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual menikmatinya dan meminta lagi. Anggapan ini salah dan merugikan, karena seharusnya kekerasan seksual dianggap sebagai tindakan kejam dan traumatis. Ungkapan-ungkapan seperti itu dapat membuat perempuan merasa tidak nyaman, terintimidasi, dan terancam.

“Jangan ko bikin malu diri sendiri” lelaki yang memegang tangan magi meremas keras. (“Kamu jangan memermalukan dirimu sendiri” lelaki yang memegang tangan magi meremas keras.)

Data di atas, menggambarkan jenis *hostile sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 46. Data tersebut termasuk dalam jenis *hostile sexism*, di mana laki-laki merendahkan perempuan dengan menganggap bahwa perempuan seharusnya malu jika tidak patuh pada kehendak laki-laki. Persepsi ini keliru dan menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan, dengan anggapan bahwa mereka lemah dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Pandangan ini tidak benar, karena perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Pernyataan tersebut juga dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan verbal, dengan ancaman dan paksaan terhadap perempuan untuk tunduk pada kehendak laki-laki. Selain itu, pernyataan ini menyebarkan stereotip negatif yang dapat memperburuk stigma dan diskriminasi terhadap perempuan.

“Kalau ko tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko” (“Kalau kamu tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau denganmu.”)

Data di atas merupakan bentuk seksisme bermusuhan (*Hostile Sexism*) yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 51. Data ini mencerminkan pandangan merendahkan dan diskriminatif laki-laki terhadap perempuan, khususnya dalam konteks pernikahan. Pandangan bahwa perempuan yang menolak menikah dengan pria tertentu dianggap tidak berharga dan tidak dapat menemukan pasangan lain adalah contoh konkret dari ekspresi *hostile sexism*. Pernyataan tersebut juga mencerminkan pemahaman yang keliru tentang pernikahan, mengasumsikan bahwa perempuan wajib menikah, bahkan jika itu tidak sesuai dengan keinginan mereka. Lebih lanjut, pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan verbal, dengan ancaman tersirat terhadap perempuan untuk memaksa mereka menikah dengan pria yang tidak diinginkan. Sikap ini juga memperburuk stigma dan diskriminasi terhadap perempuan melalui penyebaran stereotip negatif. Dengan demikian, data tersebut adalah contoh nyata dari *hostile sexism* yang merugikan dan merendahkan martabat perempuan, serta membatasi pilihan hidup mereka.

“Kalau ko terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain” (“Kalau kamu terus melawan seperti ini, saya akan gunakan cara lain”)

Data di atas merupakan bentuk seksisme bermusuhan (*Hostile Sexism*) yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 53. Data ini termasuk dalam kategori ungkapan *hostile sexism* karena mencerminkan unsur ancaman dan kekerasan terhadap perempuan. Ancaman dan kekerasan terlihat dalam pernyataan yang

menyiratkan bahwa laki-laki akan menggunakan metode lain jika perempuan terus melawan, memberikan kesan mengancam agar perempuan tunduk pada kehendaknya. Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan merendahkan dan diskriminatif terhadap perempuan, menganggap mereka sebagai makhluk lemah yang dapat dipaksa untuk patuh terhadap keinginan laki-laki. Keseluruhan, data ini merupakan contoh konkret dari hostile sexism yang dapat menciptakan rasa tidak nyaman, intimidasi, bahkan ancaman bagi perempuan.

“Ko bisa terus melawan, tapi sa pastikan ko tidak akan menang.” (**“Kamu bisa terus melawan, tapi saya pastikan kamu tidak akan menang”**)

Data di atas memvisualisasikan bentuk ungkapan *hostile sexism*. *Hostile sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 53 mencakup penggunaan stereotip konservatif tentang peran gender yang mengekang perempuan. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap permusuhan yang merendahkan perempuan, menyiratkan bahwa upaya atau perjuangan mereka tidak akan berhasil atau mencapai kesuksesan. Pandangan negatif ini meremehkan potensi perempuan, mengilustrasikan mereka sebagai individu yang lemah dan tidak mampu meraih prestasi. Data di atas mencerminkan pandangan bahwa perempuan secara bawaan tidak mampu mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, menilai seseorang berdasarkan jenis kelamin adalah tindakan tidak adil dan tidak produktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan setara.

“Ko bodoh. Ko pikir bisa bunuh diri dengan gigit ko punya tangan? Ko pikir ko ini vampir? Atau zombie? Atau serigala? Bagaimana kalau ko mati? Ko pikir semua urusan selesai?” (**“Kamu bodoh. Kamu pikir bisa bunuh diri dengan menggigit tanganmu sendiri? Kamu pikir kamu ini vampir? Atau zombie? Atau serigala? Bagaimana kalau kamu mati? Kamu pikir semua urusan selesai?”**)

Data di atas merupakan bentuk seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 78. Data tersebut merupakan jenis ungkapan *hostile sexism* karena mencerminkan pandangan negatif laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki merendahkan perempuan dengan menganggapnya lemah, bodoh, dan tidak mampu berpikir jernih. Pernyataan seperti “Ko bodoh” dan “Ko pikir bisa bunuh diri dengan gigit ko punya tangan?” menghina secara langsung, menyiratkan bahwa perempuan tidak memiliki kecerdasan atau kemampuan untuk mengatasi masalah. Selain itu, stereotip negatif tentang perempuan muncul dalam pernyataan “Ko pikir ko ini vampir? Atau zombie? Atau serigala?” yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk irasional.

Terlebih lagi, pernyataan ancaman seperti “Bagaimana kalau ko mati? Ko pikir semua urusan selesai?” menunjukkan upaya untuk memermalukan dan mengancam perempuan. Kesimpulannya, ungkapan-ungkapan tersebut dapat menimbulkan perasaan terhina dan dipermalukan bagi perempuan.

“Lupa kain lupa kebaya!” dengus Ama Bobo. “Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa punya sapi sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat.” (**“Lupa adat dan budaya!” dengus Ama Bobo. “Saya tidak main-main dalam membiayai anak saya. Saya jual sapi saya, tanah juga saya jual, saya mau anak saya jadi orang pintar, bukan jadi orang yang lupa dengan adat”**)

Data di atas merupakan ungkapan seksisme yang berkategori *hostile sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 161. Pernyataan tersebut menyoroti situasi di mana seseorang menjual hewan dan tanah untuk mendukung pendidikan anak dengan harapan agar anak tersebut menjadi “orang pintar” dan tetap mematuhi adat. Ini mencerminkan bentuk *hostile sexism* dengan adanya kontrol, dominasi, dan pembatasan terhadap kebebasan serta hak-hak perempuan dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Pernyataan ini mencerminkan pandangan paternalistik dan superioritas laki-laki dalam budaya patriarki yang mengontrol keputusan dan pilihan hidup perempuan, mengabaikan keinginan serta hak-hak mereka. Ini menjadi contoh konkret bagaimana sikap dan tindakan merugikan perempuan dapat termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari, menyimpulkan bahwa pernyataan tersebut mencerminkan bentuk *hostile sexism* yang memperpetuasi struktur kuasa yang tidak setara antara gender, merugikan perempuan, dan mengabaikan hak mereka untuk membuat keputusan secara independen.

“Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang sudah di bahas di tikar adat, dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada lagi laki-laki yang mau deng ko” (**“Kamu sudah memberi aib untuk keluarga, mau kamu tambah lagi? Kamu tahu sangat pamali menolak lamaran yang sudah di bahas di dalam acara rembuk adat, dan ko tahu, tidak ada orang lain selain Leba Ali yang mau menikahimu”**)

Data di atas merupakan ungkapan seksisme yang berkategori *hostile sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 173. Ungkapan tersebut menggambarkan perempuan sebagai sumber aib bagi keluarga, mengintimidasi dengan menekankan bahwa menolak lamaran dianggap pamali, dan menunjukkan kurangnya kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Wanita dipaksa menerima lamaran tanpa mempertimbangkan keinginan pribadi, mengindikasikan bahwa

perempuan masih sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil di masyarakat. Banyak yang masih melihat perempuan sebagai objek yang harus dikendalikan oleh laki-laki.

“Itu bukan dekat, perempuan bodok!” (Itu bukan dekat, perempuan bodoh!)

Data di atas mendeskripsikan jenis seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 234. Data tersebut termasuk dalam jenis ungkapan *hostile sexism* karena laki-laki merendahkan perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan dianggap bodoh dan tidak kompeten. Pernyataan di atas menjadi contoh penghinaan langsung terhadap perempuan, di mana laki-laki menganggap bahwa perempuan kurang cerdas untuk memahami hal yang sederhana. Kesimpulannya, data tersebut merupakan contoh nyata dari *hostile sexism* yang dapat menyebabkan perempuan merasa terhina dan dipermalukan.

“Ko hanya akan jadi sa punya pelacur! Ko perempuan tidak berharga! Sa akan bilang ke seluruh dunia kalau ko pelacur!” (“Kamu hanya akan menjadi pelacurku! Kamu perempuan tidak berharga! Saya akan bilang ke seluruh dunia kalau kamu pelacur!”)

Data di atas mendeskripsikan jenis seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 291. Data di atas merupakan contoh konkret dari jenis ungkapan *hostile sexism* karena terdapat pernyataan yang secara langsung menghina dan merendahkan perempuan. Laki-laki tersebut menganggap perempuan sebagai objek seksual yang bisa diperlakukan seenaknya, seperti terlihat dari pernyataan bahwa perempuan hanya layak menjadi pelacurnya. Pernyataan lain yang menyebut perempuan tidak memiliki nilai juga mencerminkan pandangan misoginis terhadap perempuan, menganggap mereka sebagai makhluk yang murahan. Ancaman untuk menyebarkan stereotip negatif juga merupakan bentuk ancaman yang ingin menggunakan kekuatan untuk mendiskreditkan perempuan tersebut. Keseluruhan, data ini menunjukkan adanya seksisme bermusuhan, yaitu bentuk seksisme yang mengandung perilaku merendahkan, melecehkan, dan mengancam terhadap perempuan. Dampaknya dapat membuat perempuan merasa tidak aman, terintimidasi, dan terancam.

2. Benevolent Sexism

Benevolent sexism adalah bentuk seksisme yang mungkin terlihat positif atau berbunga-bunga, tetapi pada akhirnya masih merugikan perempuan. Adapun uraian lebih

detail berdasarkan data terkait *benevolent sexism* yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut:

“Ko jangan mati sekarang. Sa pasti kasih mati laki-laki itu kalau ko sampai mati. Lalu sa masuk penjara. Ko tidak kasihan deng sa punya ina e? (“Kamu jangan mati sekarang, saya pasti akan membunuh laki-laki itu kalau kamu mati. Lalu saya masuk penjara. Apa kamu tidak kasihan dengan ibu saya?”**)**

Data di atas merupakan ungkapan seksisme yang berkategori *benevolent sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 10. Ungkapan tersebut masuk dalam kategori *benevolent sexism* karena, meskipun terkesan sebagai tindakan peduli atau perlindungan, sebenarnya mengandung unsur merendahkan terhadap perempuan. Dalam percakapan tersebut, ancaman membunuh seorang laki-laki dianggap sebagai bentuk perlindungan, namun bertentangan dengan pandangan bahwa perempuan tidak mampu melindungi diri sendiri. Seksisme baik hati sering muncul saat pria atau individu lain berupaya “melindungi” perempuan dengan cara yang meremehkan atau merendahkan peran perempuan dalam masyarakat.

“Ko memang perempuan paling berani,” Komentar salah satu temannya tulus. “Mungkin kalau sa yang ada di situ, sekarang sa su berakhir jadi istri si gila itu.” (“Kamu memang perempuan paling berani,” Komentar salah satu temannya tulus. “Mungkin kalau saya yang ada di situ, sekarang saya sudah menjadi istri si gila itu”**)**

Data di atas merupakan ungkapan seksisme yang termasuk ke dalam *benevolent sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 105. Dalam data tersebut, teman perempuan memberikan pujian atas keberanian perempuan tersebut, yang sebenarnya merupakan bentuk seksisme baik hati. Pujian ini, meskipun dapat membuat perempuan merasa tersanjung, juga dapat memperkuat stereotip negatif bahwa perempuan secara umum dianggap tidak berani, sehingga perempuan yang berani dianggap sebagai pengecualian.

“Kamu tahu bagaimana hebatnya dirimu, Magi” Tanya om Vincent.

Data di atas merujuk pada *benevolent sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 185. Dalam data tersebut, terdapat bentuk seksisme yang tampaknya positif dan protektif, namun sebenarnya masih merendahkan dan membatasi perempuan. Meskipun Om Vincent bermaksud memberikan pujian, pernyataannya mengandung asumsi bahwa perempuan secara alami lemah dan perlu

diingatkan akan potensinya. Ini mencerminkan pandangan merendahkan terhadap perempuan dengan menganggap mereka tidak mampu mengenali atau menghargai kehebatan diri mereka sendiri.

“Saya berani, kamu lebih berani. Saya lari dari rumah, kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa kawin dan tidak bisa melawan, kamu diculik, dipaksa kawin dan berani melawan. Kamu hebat, Magi.”

Data di atas merupakan *benevolent sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 185. Pernyataan ini memberikan pujian kepada Magi atas keberaniannya, namun dalam konteks perbandingan dengan pengalaman penulis. Meskipun positif, pujian tersebut masih mengandung unsur seksisme. Teman Magi memuji keberanian Magi dalam melawan, sementara mengakui bahwa dirinya mungkin tidak bisa melakukannya. Hal ini mencerminkan asumsi merendahkan terhadap perempuan, menganggap bahwa mereka secara alami kurang berani dan perlu dipuji atas setiap tindakan keberanian. Kesetaraan gender menuntut penghapusan stereotip yang membatasi peran dan kemampuan perempuan, serta pengakuan bahwa perempuan dapat menunjukkan keberanian dan tindakan yang kuat tanpa perlu dibandingkan dengan pria.

3. *Ambivalent Sexism*

Ambivalent Sexism adalah sebuah istilah yang menggambarkan pendekatan yang kompleks dan ambigu terhadap gender, di mana sikap dan pandangan terhadap perempuan bisa mencakup unsur-unsur baik hati dan permusuhan secara bersamaan. Adapun uraian lebih detail berdasarkan data terkait ungkapan *ambivalent sexism* yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut:

“Bangun ko, perempuan bodok! kata Dangu dalam hati. Kalau ko terus tidur, siapa yang bisa cerita apa yang terjadi? Ko tahu, sa su kasih pukul itu laki-laki setan dua kali.” (**“Bangun kamu, perempuan bodoh! Kata Dangu dalam hati. Kalau kamu tidur terus, siapa yang akan cerita apa yang terjadi? Kamu tahu, saya sudah menghajar laki-laki setan itu dua kali”**)

Data di atas merupakan ungkapan seksisme yang berkategori *ambivalent sexism* yaitu kombinasi antara *hostile sexism* dengan *benevolent sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 10. Ungkapan tersebut menampilkan frasa “perempuan bodok” yang mencerminkan pandangan negatif terhadap perempuan sebagai contoh dari seksisme bermusuhan. Namun, dalam konteks yang meremehkan, ungkapan juga menunjukkan perhatian terhadap perempuan dengan kalimat

“Kalau ko terus tidur, siapa yang bisa cerita apa yang terjadi? Ko tahu, sa su kasih pukul itu laki-laki setan dua kali,” yang mengandung unsur seksisme baik hati. Dengan demikian, data ini mencerminkan kombinasi pandangan negatif dan positif terhadap perempuan dalam satu ungkapan, yang merupakan ciri khas dari ambivalent sexism.

“Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama ati membuang jodoh.” (**“Begini, Nona. Dalam adat kita, menolak lamaran itu sama halnya dengan membuang jodoh”**)

Data di atas merupakan ungkapan *seksisme* yang berkategori *ambivalent sexism* yang merupakan kombinasi antara *hostile sexism* dengan *benevolent sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 210. Data tersebut mengilustrasikan unsur seksisme bermusuhan yang tercermin dalam pandangan bahwa menolak lamaran dianggap setara dengan kehilangan peluang untuk menikah dan mencapai kebahagiaan. Sementara itu, unsur seksisme baik hati termanifestasi melalui alasan “dalam adat kita,” yang seolah-olah bertujuan melindungi perempuan dari penilaian negatif masyarakat. Namun, pada kenyataannya, pernyataan tersebut mengakibatkan pembatasan terhadap keputusan hidup perempuan sendiri. Perempuan yang menolak lamaran dianggap melanggar adat dan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat. Kesimpulannya, data tersebut mencerminkan contoh konkret dari seksisme ambivalen yang, meskipun terlihat positif, sebenarnya membatasi peran perempuan.

“Ko perempuan gila. Berapa kali lagi ko mau bawa sa ke rumah sakit dan lihat ko mau mati seperti ini? Ko mau sa bunuh orang itu?” (**“Kamu memang perempuan gila. Mau berapa kali lagi kamu bawa saya ke rumah sakit untuk melihatmu akan mati seperti ini? Kamu mau orang itu saya bunuh?”**)

Data di atas merupakan ungkapan *ambivalent sexism* yang merupakan kombinasi antara *benevolent sexism* dengan *hostile sexism* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* halaman 298. Dalam data tersebut, terdapat unsur seksisme bermusuhan yang tercermin dari pernyataan merendahkan perempuan sebagai gila, menganggapnya tidak waras, dan dapat diartikan sebagai bentuk pelecehan verbal. Di sisi lain, unsur seksisme baik hati muncul dari pernyataan laki-laki yang ingin melindungi perempuan dengan ancaman pembunuhan kepada siapa pun yang menyakitinya. Meski terlihat positif, pernyataan ini sebenarnya menunjukkan sikap posesif dan agresif laki-laki, menganggap perempuan sebagai miliknya. Kesimpulannya, data tersebut mencerminkan ambivalent sexism, di mana ungkapan yang seharusnya melindungi perempuan malah berdampak merendahkan dan menunjukkan sikap posesif laki-laki.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan tentang novel Dian Purnomo *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk ekspresi seksisme yang ditemukan dalam karya tersebut. Jenis seksisme yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). *Hostile sexism*, 2). *Benevolent sexism*, dan 3). *Ambivalent sexism*.

2. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran terkait ungkapan seksisme dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Pertama, pembaca disarankan untuk membaca novel dengan kritis dan sensitif terhadap ekspresi seksisme, agar dapat memahami dan merespons isu-isu gender dalam cerita dengan bijak. Kedua, peneliti lebih lanjut dihimbau untuk melanjutkan penelitian terkait representasi gender dalam sastra kontemporer guna memahami perubahan dan tren dalam penggambaran perempuan serta isu-isu gender dalam sastra, serta dampaknya terhadap masyarakat. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan Universitas Malikussaleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandasari, D. B., & Margaretha, M. (2019). Ambivalent sexism, attribution of blame to the victim and perceptions about victims of violence in relationships. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(3), 125-135.
- Azahra, R., Rifai, M., & Arindawati, W. A. (2021). Representasi seksisme dalam serial drama Netflix the Queen's Gambit dari pandangan Roland Barthes. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 24-44.
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: kajian antropologi feminisme Henrietta L. Moore. *Jurnal Bapala*, 9(2), 84-97. Ejournal.unesa.ac.id,
- Darlis, F. J., Wahyusari, A., & Indriyati, W. (2021). Feminisme dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. *Jurnal Jermal*, 2(1), 176-183. ojs.umrah.ac.id
- Drakel, J. K. A. (2022). Eksistensi kuli panggul perempuan di pasar Pabean Surabaya ditengah maraknya budaya seksisme. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 1(1), 35. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/44613>

- Hanafi, W., & Sholihah, R. A. (2019). Bahasa dan gender; bias komunikasi seksis “Bahasa Asing” masyarakat pesantren. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 5(1). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12915>
- Hukom, P. G. (2023). Analisis semiotika budaya patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 17(1).
- Muyassaroh, Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi gender pada cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: sebuah kajian feminisme sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3).
- Rahmawati, A. A. (2016). Analisis kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung seksisme dalam novel the 19th Wife karya David Ebershoff. *Prasasti: Conference Series*, 153–158. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1468>
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82–100.